**DETERMINAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* (FDI) *INFLOW***

**DI ASEAN-8 (INDONESIA, MALAYSIA, FILIPINA, THAILAND, KAMBOJA, LAOS, BRUNEI DARUSSALAM, VIETNAM)**

**PERIODE 2010-2019**

**Hugo Leonardo Prasetyo1)**

**(041 524 353 069)**

***1)*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya**

**Email : leonardoprasetyo29@gmail.com**

***Abstract***

Foreign Direct Investment (FDI) is the foreign investment which has more advantages than portfolio investment, because there are transfer of technology and transfer of knowledge. The purpose of this research is to analyze the effect of exchange rate, human capital, and economic growth on FDI inflows in ASEAN-8 period 2010-2019. By using panel data regression (FEM), the results showed that economic growth, human capital, and the exchange rate has a significant effect on FDI flows in ASEAN-8 countries.

**Keywords**: *Foreign Direct Investment (FDI), Exchange Rate, Human Capital, Growth, Pooled Data*

**Subject/Object of research:** Indonesia, Malaysia, Philippines, Thailand, Cambodia, Lao PDR, Brunei Darussalam, Vietnam

**PENDAHULUAN**

Globalisasi dalam arti ekonomi, menandakan semakin terbukanya perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional serta investasi asing (Todaro dan Smith, 2006). Salah satu bentuk investasi asing adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI merupakan arus modal internasional dalam bentuk investasi secara langsung seperti, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan sebagainya yang dilakukan oleh negara lain di negara penerima investasi. Oleh karena itu, FDI tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri (Krugman, 1994).

Kawasan Asia Tenggara dengan jumlah penduduk yang banyak dan memiliki biaya produksi yang rendah, menjadi salah satu faktor ketertarikan investor asing untuk menanamkan modalnya di kawasan tersebut. Menurut Kurniati (2007), hal tersebut dibuktikan dengan aliran FDI di negara-negara anggota ASEAN memberikan kontribusi terbesar terhadap aliran FDI di Asia. Namun yang dominan memberikan kontribusi nilai FDI terbesar di ASEAN adalah Singapura (di atas 50%). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara jumlah FDI yang masuk di Singapura dengan negara-negara ASEAN-8 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Brunei Darussalam) yang hanya memberikan kontribusi sekitar 1-15%. Hal ini menjadikan masing-masing negara ASEAN-8 membuat kebijakan iklim investasi yang kondusif untuk menarik lebih banyak investor asing agar memiliki nilai FDI yang setara dengan negara Singapura.

Untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan menarik investor perlu melihat lebih dalam mengenai perkembangan masuknya FDI di ASEAN-8, dengan diketahui beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari internal (modal manusia, pertumbuhan ekonomi) maupun eksternal (kestabilan nilai tukar). Menurut Hady (2001), meningkatnya aliran FDI di negara-negara ASEAN tidak terlepas dari tingginya laju pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Hal ini terjadi ketika semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin besar pendapatan masyarakat yang dapat meningkatkan permintaan barang dan jasa, peningkatan permintaan tersebut yang pada akhirnya menarik bagi investor asing.

FDI dan modal manusia memiliki hubungan yang kompleks, di mana arus masuk FDI mampu memberikan *spillover of knowledge* kepada tenaga kerja lokal, dan di sisi lain tingkat modal manusia negara tuan rumah menentukan berapa banyak FDI yang masuk (Blomstorm, 2003). Di sisi lain fluktuasi nilai tukar yang terjadi pada negara berkembang di ASEAN mampu memberikan efek negatif pada perusahaan multinasional karena adanya ketidakpastian keuntungan yang didapat, sehingga mampu menurunkan minat investor (Dhakal, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan *human capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI di ASEAN-8 pada tahun 2010-2019.

**LANDASAN TEORI**

Berg (2004) mengemukakan FDI adalah investasi luar negeri yang dilakukan oleh *multinational enterprises* (MNEs), di mana melibatkan peran aktif investor asing dalam manajemen dan operasional perusahaan di dalam negeri. *Foreign Direct Investment* (FDI) biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional, yakni perusahaan bisnis yang mengelola secara langsung proses produksi dan distribusi yang dilakukan di lebih dari satu negara.

FDI yang dilakukan oleh negara-negara di dunia pada hakekatnya berawal dari pemikiran sebagai berikut: Hymer (1976) menjelaskan adanya unsur-unsur monopoli atau ketidaksempurnaan pasar, Vernon (1966) menjelaskan adanya proses siklus produksi yang terdiri dari tahapan inovasi, *maturity*, dan standarisasi, Hirsch (1976) menerangkan bahwa investor akan melakukan FDI berdasarkan efisiensi biaya, serta Dunning (1988) menjelaskan pendekatan eklektik, di mana FDI digunakan untuk mengambil keuntungan *ownership*, *locational,* dan *internalisation advantages*.

Beberapa motif FDI dijelaskan oleh UNCTAD (2006), antara lain *market-seeking* (bertujuan untuk mencari pasar baru), *resources-seeking* (mencari faktor-faktor produksi seperti bahan baku dan tenaga kerja yang lebih murah), dan *efficiency-seeking* (bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produksi).

Rivera-Batiz (1994:257) mengungkapkan bahwa nilai tukar mata uang mencerminkan nilai suatu mata uang yang dapat dikonversikan terhadap mata uang lainnya. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengetahui hubungan antara nilai tukar dengan arus FDI. FDI dengan motif *resources-seeking* akan mempertimbangkan biaya tenaga kerja, di mana biaya tenaga kerja tersebut relatif ditentukan oleh pergerakan nilai tukar mata uang. Jadi depresiasi mata uang *host country* menjadikan biaya tenaga kerja murah sehingga semakin banyak investor yang berinvestasi, sebaliknya apresiasi mampu menurunkan arus masuk FDI (Klein, 1992). Froot and Stein (1991) menyimpulkan bahwa secara umum arus FDI mempunyai korelasi negatif yang signifikan dengan nilai tukar. Hal ini ditunjukkan dengan depresiasi mata uang pada negara tuan rumah relatif akan meningkatkan kekayaan investor asing sehingga meningkatkan daya tarik *host country*. Perusahaan mampu memperoleh aset fisik di negara tuan rumah relatif murah. Jadi depresiasi mata uang *host country* meningkatkan FDI ke negara tuan rumah, dan sebaliknya apresiasi mata uang *host country* menurunkan FDI.

Samuelson (2004:280) mengemukakan bahwa penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dinyatakan sebagai depresiasi. Depresiasi mata uang suatu negara membuat nilai ekspor negara tersebut meningkat karena harga barang yang diproduksi oleh suatu negara tersebut dipandang lebih murah oleh negara lain, begitu pula sebaliknya. Kebijakan devaluasi mata uang bertujuan untuk menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Pada dasarnya devaluasi mata uang yang terjadi pada negara penerima investasi dapat menurunkan biaya produksi sehingga harga barang-barang ekspor menjadi lebih murah. Untuk itu, pihak asing dapat memperoleh keuntungan lebih besar. Dari peristiwa ini dapat mendorong arus masuk FDI dalam suatu negara (Seo, 2002).

Menurut Hoang (2012), nilai tukar menunjukkan kompetisi harga, di mana ketika mata uang yang menguat (dapat dikatakan apresiasi pada *host country*), akan menaikkan harga aset fisik *host country*, sehingga biaya produksi juga akan semakin mahal. Oleh sebab itu, minat pihak asing untuk investasi menjadi berkurang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006). Ukuran perekonomian dan tingkat pertumbuhan memberikan efek yang positif terhadap aliran masuk FDI. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi negara tujuan, maka investor asing dengan motif *market-seeking* berkeinginan untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan dapat mengurangi biaya transportasi dan biaya pemasaran karena produk yang dijual semakin dekat dengan konsumen (Mottaleb, 2010). Hsiao (2006) memiliki pandangan bahwa perusahaan multinasional (MNC) cenderung memilih lokasi yang lebih produktif, negara-negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menarik arus masuk FDI.

Boreinztein *et al* (1998) mengemukakan FDI merupakan penggerak adanya transfer teknologi, berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi daripada investasi domestik. Pendapat yang sama dikemukakan oleh De Gregorio (2003), FDI memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan baru yang tidak dilakukan oleh investor domestik. Dengan cara ini dapat meningkatkan pertumbuhan produktivitas perekonomian. FDI juga dapat membawa keahlian unik yang belum dimiliki serta adanya investor asing lebih memudahkan untuk akses ke pasar global. Oleh sebab itu FDI lebih efisien dibandingkan investasi domestik.

Salah satu variabel penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan FDI adalah sumber daya manusia. Modal manusia merupakan sumberdaya manusia yang sudah mengalami proses pengolahan lebih lanjut, dengan memiliki tingkat pendidikan, keahlian, dan pengalaman yang berguna pada masa mendatang (Ananta, 1990).

Modal manusia dan FDI merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dan negara maju (Bassanini dan Scarpetta, 2001). Dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, menjadikan iklim investasi menarik bagi para investor asing. Peningkatan keterampilan tenaga kerja memberikan efek langsung terhadap peningkatan arus FDI, sedangkan peningkatan kesehatan dan stabilitas sosial politik memberikan efek tidak langsung kepada arus FDI (Pourshahabi *et.al*, 2011).

Terdapat dua pandangan bahwa ada kausalitas antara FDI dan modal manusia. Menurut pandangan Noorbakhsh *et al* (2001), ketersediaan modal manusia dapat meningkatkan daya tarik suatu negara sebagai penerima proyek FDI dan pandangan lain dikemukakan oleh Slaughter (2002) bahwa FDI dapat menjadi sarana dalam pembentukan modal manusia. Dunning (1998) melakukan survei bahwa tingkat keterampilan dan pendidikan tenaga kerja mempengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dan besarnya arus masuk FDI ke negara tuan rumah. Misalnya, modal manusia akan menentukan produktivitas tenaga kerja dan mereka merupakan faktor penting untuk menarik investor asing (Obwona, 2001; Bengo dan Sanchez-Robles, 2003).

Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diduga variabel pertumbuhan ekonomi, modal manusia, dan nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI di ASEAN-8 periode 2010-2019.

**METODE PENELITIAN**

Model yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengestimasi variabel-variabel yang mempengaruhi FDI adalah:

FDIit = β0 + β1 GDPit + β2 HCit + β3 ERit + μit ……………………………………….(1)

Beberapa variabel yang digunakan dalam persamaan (1) antara lain FDI yang didefinisikan sebagai aliran masuk FDI, GDP yaitu pertumbuhan ekonomi masing-masing negara atas tahun dasar 2000 (%), HC merupakan rasio pendidikan sekolah menengah yang dijadikan *proxy* dari *human capital*, dan ER adalah nilai tukar riil setiap negara dengan satuan *Local Currency Unit*/US$.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan metode regresi data panel, di mana merupakan kombinasi dari data *time series* (2010-2019) dan *cross section* (ASEAN-8, antara lain Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Brunei Darussalam).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode regresi data panel dapat diestimasi dengan menggunakan tiga model, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih ketiga model tersebut harus dilakukan pengujian model. Terdapat tiga pengujian model yang dilakukan pada penelitian ini. Pertama, uji Chow-test yang digunakan untuk memilih model PLS atau FEM. Tabel 1 menunjukkan nilai prob>F (FEM) sebesar 0,0000, maka nilai prob>F (FEM) tersebut kurang dari α (0,01) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, artinya model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah FEM..

Kedua, uji The Breusch-Pagan LM Test digunakan sebagai pertimbangan statistik untuk memilih model PLS atau REM. Terlihat bahwa prob>chi2 sebesar 0,0000 lebih kecil daripada α (0,01) (Tabel 1), maka kesimpulannya H0 ditolak sehingga model REM yang dipilih sebagai model estimasi. Ketiga, uji Hausman dilakukan untuk memilih model FEM atau REM. Pada Tabel 1 diperoleh nilai prob>chi2 (0,0111) dan α (0,05). Oleh karena nilai prob>chi2 kurang dari α, maka H0 ditolak dan model estimasi yang paling tepat untuk digunakan adalah FEM.

**Tabel 1. Hasil Pengujian Model**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis Uji | Hipotesis | Probabilitas |
| Chow-test | H0 : PLS | Prob>F (FEM) |
| H1 : FEM | 0,0000\* |
| BP-LM test | H0 : PLS | Prob>chi2 |
| H1 : REM | 0,0000\* |
| Hausman test | H0 : REM | Prob>chi2 |
| H1 : FEM | 0,0111\*\* |
| Jumlah observasi : 80 |
| Cross section : 8 |
| \* signifikan 1% |
| \*\* signifikan 5% |

 Keterangan: Hasil Perhitungan Stata11

Berdasar kesimpulan dari hasil pengujian model, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil estimasi dengan model FEM.

**Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variable (Dependent: FDI) | Coef. | Std. Error | t-stat | Prob |
| Intercept | -18598.19 | 3651.608 | -5.09 | 0,000 |
| Growth (GDPg) | 342.6004 | 114.3001 | 3,00 | 0,004 |
| Human Capital (HC) | 202.5776 | 44.1375 | 4,59 | 0,000 |
| Exchange Rate (ER) | 1.21696 | 0.4239411 | 2,87 | 0,005 |
| R-square : 0,3482 |
| F-statistic : 17,17 |
| Prob (F-statistic) : 0,0000 |
| Total Observation : 80 |

Keterangan: Hasil Perhitungan Stata11

Tabel 2 mengindikasikan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang positif terhadap aliran FDI. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mencerminkan potensi pasar yang dimiliki suatu negara semakin besar, sehingga para investor asing semakin tertarik untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mottaleb (2010), bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berkorelasi positif dengan arus FDI karena mencerminkan besarnya ukuran pasar mampu menarik investor menanamkan modalnya dengan motif *market-seeking* (mencari pasar baru). Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Hsiao (2006) bahwa sebagian besar perusahaan multinasional mencari lokasi yang produktif, hal ini dicerminkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Selanjutnya modal manusia dan FDI memiliki hubungan yang positif, yang menunjukkan kenaikan modal manusia berpengaruh terhadap peningkatan arus masuk FDI. Modal manusia yang semakin tinggi mampu meningkatkan kemampuan untuk mengadopsi teknologi asing, sehingga membuat para investor berinvestasi di negara yang memiliki kualitas modal manusia yang baik. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Noorbakhsh (2001), bahwa ketersediaan modal manusia dapat meningkatkan daya tarik suatu negara sebagai penerima proyek FDI. Pourshahabi *et al* (2011) juga berpendapat dengan adanya peningkatan sumber daya manusia, menjadikan iklim investasi menarik bagi para investor asing. Proses meningkatnya aliran masuk FDI merupakan efek langsung dari peningkatan tingkat keterampilan tenaga kerja.

Hasil dari estimasi model FEM pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai tukar dengan FDI. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan secara nominal pada nilai tukar (dikatakan sebagai proses depresiasi) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan arus FDI di ASEAN-8. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Fisher dan Jordon (1995), jika kurs suatu negara mengalami depresiasi, maka investasi di negara tersebut menjadi lebih murah di mata investor asing dan keuntungan investasi yang didapatkan oleh investor asing semakin besar sehingga memicu keinginan untuk melakukan investasi di negara tersebut

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil estimasi (uji t), variabel pertumbuhan ekonomi, modal manusia, dan nilai tukar secara parsial atau individu berpengaruh signifikan terhadap aliran masuk *foreign direct investment* (FDI) di ASEAN-8 selama periode 2010-2019. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara modal manusia dengan FDI. Ketika sumberdaya manusia diukur melalui tingkat pendidikan menunjukkan hasil yang relatif tinggi, itu artinya investor semakin tertarik melakukan FDI di negara yang memiliki potensi sumberdaya manusia yang baik. Ditambah lagi dengan ketertarikan pada perbaikan mutu modal manusia dapat meningkatkan produktivitas output sehingga pertumbuhan ekonomi yang terjadi juga semakin tinggi. Selain faktor-faktor internal yang ada di negara penerima investasi, kondisi eksternal suatu negara juga menjadi pertimbangan bagi investor, salah satunya adalah nilai tukar, di mana nilai tukar yang terdepresiasi akan semakin meningkatkan nilai FDI *inflow* di negara tersebut.

**SARAN**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan tersebut, maka strategi peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan agar dapat menjadi daya tarik para investor asing. Salah satu strateginya adalah dengan perbaikan kondisi infrastruktur yang mampu mendukung produktivitas output, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dicapai juga semakin tinggi. Selain itu, diperlukan juga investasi pada modal manusia agar mampu menarik investor, dengan berbagai cara seperti:

1. Melakukan investasi pendidikan pada anak usia dini.
2. Meningkatkan fasilitas pendidikan yang memberikan efek langsung terhadap peningkatan kualitas modal manusia yang terbentuk.
3. Memperkuat kompetensi terhadap penggunaan teknologi kepada pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen.
4. Meningkatkan manajemen pada semua institusi pendidikan.

Diharapkan pemerintah hendaknya mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif, salah satunya dapat dilakukan dengan menjaga stabilitas nilai tukar yang dapat meningkatkan ekspektasi investor dalam berinvestasi di negara tersebut.

**REFERENSI**

Ananta, Aris. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI.

Bassanini, S., and S. Scarpetta. 2001. Does human capital matter for growth in OECD countries? Evidence from pooled mean-group estimates*.* *OECD Economics Department, Working Papers*, No. 282.

Berg, Hendrik Van den. 2004. *International Economics*. New York: McGraw Hill.

Blomstorm, Magnus, Ari Kokko. 2003. Human Capital and Inward FDI. *Working Paper* 167.

Borensztein E *et al*. 1998. How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth?. *Journal of International Economics* 45, 115–135

Dhakal, Dharmendra, *et.al*. 2010. Exchange Rate Volatility and Foreign Direct Investment: Evidence From East Asian Countries. *International Business & Economics Research Journal*, Vol 9 No 7.

De Gregorio Jose. 2003. The Role of Foreign Direct Investment and Natural Resources in Economic Development. *Working Paper* No 196. Santiago: Central Bank of Chile.

Dunning, J. 1998. *Explaining International Production*. London: Unwin Hyman.

Froot, K.A. and J.C. Stein. 1991. Exchange Rate and Foreign Direct Investment: An Imperfect Capital Market Approach. *Quarterly Journal of Economics*, 106: 1191-1127.

Hady, DR. Hamdy. 2001. *Valas Untuk Manajer*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Hoang, Hong Hiep. 2012. Foreign Direct Investment in Southeast Asia: Determinant and Spatial Distribution. *Centre of Studies and Research on International Development (CERDI), Working Paper* No 30.

Hsiao, Frank S.T., Mei-Chu W. Hsiao. 2006. FDI, Exports, and Growth in East and Southeast Asia-Evidence from Time Series and Panel Data Causality Analyses. *International Conference on Korea and the World Economy* V.

Klein, Michael W. and Eric Rosengren. 1992. The Real Exchange Rate and Foreign Direct Investment in the United States: Relative Wealth vs Relative Wage Effect. Working Paper No 4192.

Krugman R. Paul dan Maurice Obsfeld. 1994. *Ekonomi Internasional, Teori dan. Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kurniati, Y., A. Prasmuko, dan Yanfitri. 2007. *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)*. Jakarta: Bank Indonesia.

Mottaleb, Khondoker Abdul, Kaliappa Kalirajan. 2010. Determinant of Foreign Direct Investment in Developing Countries: A Comparative Advatanges*.* *ASARC Working Paper* No 13.

Noorbakhsh, F., Paloni, A. and Youssef, A. 2001. Human Capital and FDI Inflows to Developing Countries: New Empirical Evidence. *World Development*, 29: 1593-1610.

Obwona, M., 2001. Determinants of FDI and their impact on economic growth in Uganda. *African Development Review* 13: 46– 81.

Pourshahabi, Farshid, *et.al*. 2011. FDI, Human Capital, Economic Freedom and Growth in OECD Countries. *Research Journal of Internatıonal Studıes,* Issue 19.

Rivera-Batiz, Fransisco L. dan Luiz A. 1994. *International Finance dan Open Economy Macroeconomics*. Edisi Kedua. New York: Macmillan Publishing Company.

Samuelson, Paul A. and William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Ketujuh belas. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Seo, Jung-Soo, *et.al*. 2002. Do Exchange Rate Have Any Impact on Foreign Direct Investment Flows in the Asia: Experiences of Korea. *Korea and the World Economics*.

Slaughter, M. 2002. Skill Upgrading in Developing Countries: Has Inward Foreign Direct Investment Played a Role?. *CEPA Working Paper*. New York: Center for Economic Policy Analysis.

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Edisi Kedua. Kencana Prenada Media Group.

Todaro Michael P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi.* Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.

UNCTAD. 2006. *World Investment Report*. New York: United Nations Conference on Trade and Investment.